

BAB I

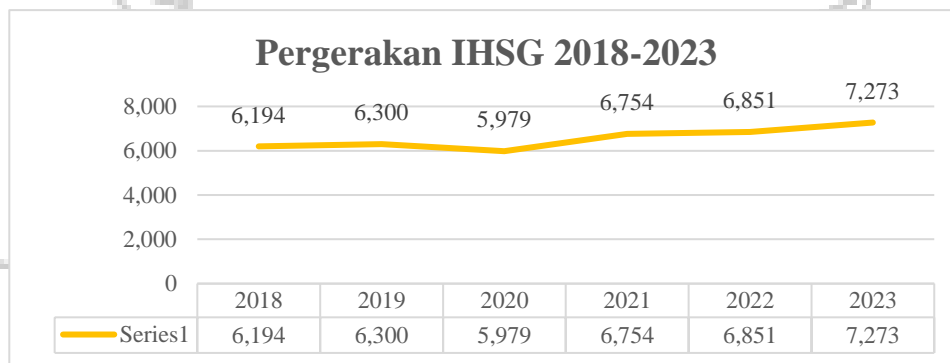
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terdapat korelasi yang kuat antara pasar modal dan perekonomian Indonesia. Mereka yang memiliki lebih banyak modal untuk diinvestasikan dapat menggunakan pasar modal untuk membeli dan menjual berbagai aset keuangan. Profitabilitas adalah tujuan dari usaha ini. Di sisi lain, perusahaan yang membutuhkan modal dapat menggunakan modal tersebut untuk mengembangkan proyek mereka. Pasar saham menyediakan sarana bagi bisnis untuk terus berjalan dan berkembang, sementara pemerintah menggunakannya untuk mendanai berbagai inisiatif yang bermanfaat bagi masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan (Handini & Astawinetu, 2020). Menghubungkan investor dengan perusahaan dan lembaga pemerintah adalah peran pasar modal Indonesia. Mereka yang memiliki dana lebih dikenal sebagai investor, sedangkan perusahaan dan pemerintah membutuhkan pendanaan untuk berbagai usaha.

Institusi yang mencari pendanaan dapat terhubung dengan individu atau organisasi yang ingin menginvestasikan uang mereka di pasar modal. Salah satu dari sekian banyak penggunaan dana publik adalah untuk membiayai ekspansi perusahaan, meningkatkan modal kerja, atau mengurangi utang. Ada dua sisi dari setiap transaksi di pasar saham. Ada dua sisi dalam setiap transaksi keuangan: emiten, yang merupakan perusahaan yang membutuhkan dana untuk menjalankan operasi mereka, dan investor, yang merupakan individu atau kelompok yang menginvestasikan modalnya. Pasar modal adalah satu-satunya tempat di mana perusahaan bisa mendapatkan pembiayaan murah yang mereka butuhkan. Ketika sebuah perusahaan *go public* di pasar modal, lebih banyak orang mendengarnya. Perusahaan-perusahaan terkenal akan lebih mudah berbisnis dengan mitra lokal dan internasional, yang memungkinkan mereka mengembangkan operasi mereka. Investor dapat mengetahui apakah uang mereka akan dibelanjakan dengan baik dengan melihat bagaimana bisnis berjalan (Janaina & Yudiantoro, 2023).

Dengan semakin banyaknya perusahaan yang mulai mencatatkan sahamnya di BEI, semakin jelas bahwa pasar saham berkembang pesat di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan mengawasi BEI, yang bertindak sebagai pusat perdagangan saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya. Menurut teori sinyal, investor dapat menerima sinyal yang menguntungkan ketika perusahaan memberikan informasi seperti kinerja keuangan yang memuaskan. Kenaikan IHSG biasanya dilihat oleh investor sebagai tanda pasar yang sehat, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk menaruh lebih banyak uang ke pasar. Kenaikan IHSG dapat meningkatkan kepercayaan terhadap ekonomi dan kinerja bisnis, yang dapat menyebabkan kenaikan nilai saham perusahaan-perusahaan tertentu (Paer et al., 2020).

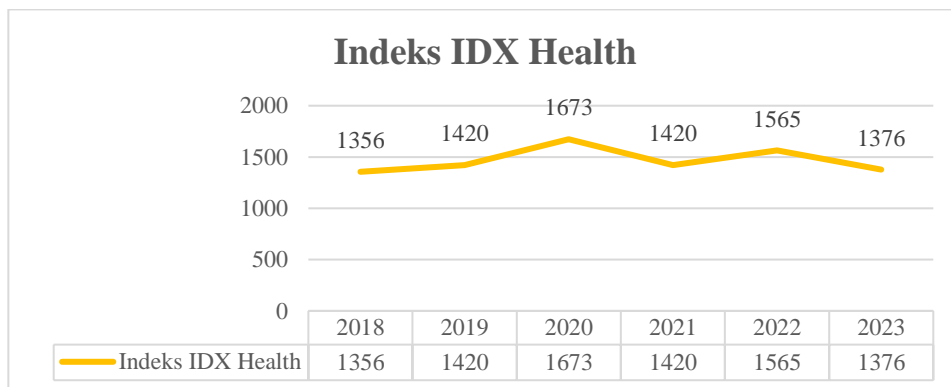


Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Sumber: Data diolah, 2024

Gambar 1.1 menampilkan perkembangan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dari tahun 2018 hingga 2023, yang menunjukkan dinamika yang cukup besar. IHSG turun 2,55 persen pada tahun 2018 menjadi 6.194. Dengan pertumbuhan 1,71 persen pada tahun 2019, IHSG mencapai 6.300. IHSG turun menjadi 5.979 pada tahun 2020, turun sebesar -5,09%. IHSG mencapai puncaknya pada tahun 2020 di level 6.754 dan kemudian meningkat 12,97% pada tahun 2021, kenaikan terbesar selama periode tersebut. IHSG naik menjadi 6.851 pada tahun 2022, naik 1,42 poin persentase dari tahun sebelumnya. Dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,16%, IHSG terus menanjak pada tahun 2023, mencapai 7.273. Secara umum, IHSG menunjukkan pola yang fluktuatif dari tahun 2018 hingga 2023. Namun, dari tahun 2021 hingga 2023, IHSG menunjukkan kecenderungan kenaikan yang lebih stabil, mencerminkan ekspansi pasar saham

yang stabil. Namun demikian, lintasan IHSG berbeda dengan indeks saham Farmasi dan Riset Kesehatan yang bergejolak.



Gambar 1. 2 Pergerakan Indeks IDX Health

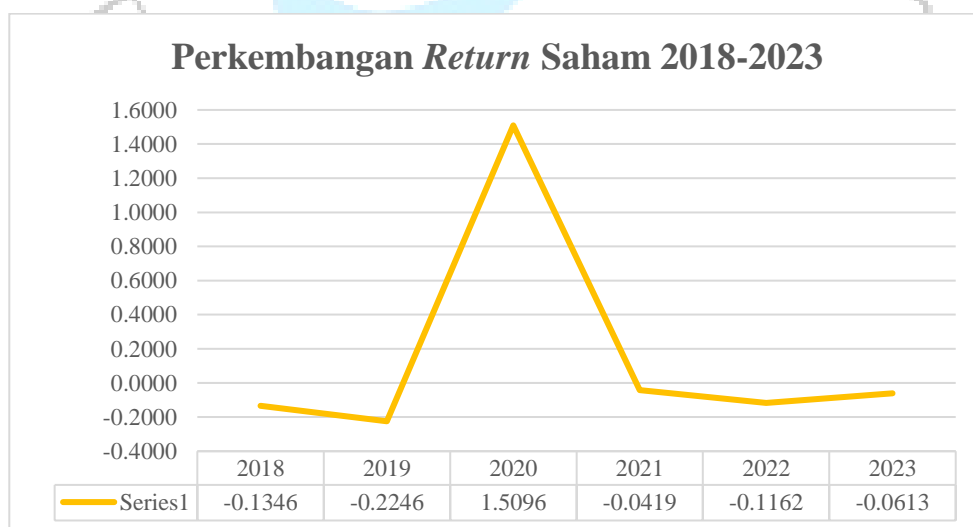
Sumber: Data diolah, 2024

Gambar 1.2 mengilustrasikan bahwa terdapat dinamika yang cukup besar dalam pergerakan Indeks Kesehatan BEI dari tahun 2018 hingga 2023, dengan pola fluktuasi yang merepresentasikan pergeseran pola dari waktu ke waktu. Indeks ini naik 4,7% menjadi 1.420 pada tahun 2019 dari 1.356 pada tahun 2018. Indeks ini mengalami pertumbuhan tahunan terbesar hingga saat ini pada tahun 2020, naik 17,8% menjadi 1.673. Penurunan terburuk dalam tabel terjadi pada tahun 2021, ketika indeks turun menjadi 1.420, turun -15,1%. Setelah kenaikan lebih lanjut sebesar 10,2% menjadi 1.565 pada tahun 2022, indeks turun -12,1% pada tahun berikutnya menjadi 1.376. Indeks secara umum mengikuti tren pasang surut dari 2018-2023, dengan kenaikan substansial pada tahun 2019 dan 2020 dan kemudian perubahan yang lebih tidak menentu pada tahun 2021-2023.

BEI telah mencatat kehadiran beberapa bisnis farmasi yang bergerak di bidang penelitian dan pengembangan farmasi, distribusi, dan kegiatan terkait lainnya (Risnawati & Istia, 2024). Dalam hal kesehatan masyarakat, industri farmasi dan riset kesehatan sangat penting. Sekitar 73% dari industri farmasi Indonesia terdiri dari bisnis lokal, menjadikannya kekuatan dominan di pasar farmasi negara ini (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Meskipun hanya ada tiga belas perusahaan Farmasi dan Riset Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023, sektor ini terus berkembang. Permintaan untuk obat-obatan dan peralatan medis, khususnya, meroket selama pandemi. Imbal hasil saham perusahaan farmasi mengalami variasi yang cukup

dramatis ketika permintaan mulai kembali normal seiring dengan stabilnya kondisi ekonomi dan berakhirnya pandemi. Perubahan imbal hasil saham perusahaan farmasi dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan bahwa pasar saham farmasi tidak stabil. Meskipun IHSG mengalami kenaikan, harga saham di industri farmasi mengalami penurunan dalam konteks perubahan imbal hasil investasi perusahaan farmasi dari tahun 2020 hingga 2023. Secara teoritis, kenaikan harga saham merupakan akibat langsung dari kenaikan IHSG, sehingga hal ini tampaknya berlawanan dengan hal tersebut.

Bisnis yang bergerak di bidang Farmasi dan Riset Kesehatan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia akan menjadi subjek utama penelitian ini. Karena kebutuhan masyarakat akan obat-obatan dan layanan kesehatan merupakan hal yang terpenting, terlepas dari keadaan ekonomi, perusahaan Farmasi dan Riset Kesehatan dipilih karena alasan ini. Obat-obatan berkualitas dan layanan kesehatan yang memadai sangat diminati karena meningkatnya kesadaran dan pengetahuan kesehatan. Perusahaan-perusahaan di industri Farmasi dan Riset Kesehatan termotivasi untuk secara konsisten meningkatkan kualitas dan kreativitas produk mereka. Hal ini, pada gilirannya, dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dan karenanya harga saham yang lebih tinggi. Hasilnya, bisnis yang terlibat dalam industri Farmasi dan Riset Kesehatan menjadi pilihan investasi yang menarik (Fathiy et al., 2024).



Gambar 1. 3 Perkembangan *Return* Saham Perusahaan Farmasi dan Riset Kesehatan 2018-2023
 Sumber: Data diolah, 2024

Gambar 1.3 menggambarkan bahwa dari tahun 2018 hingga 2023, terdapat variasi yang mencolok dan kecenderungan negatif pada perkembangan return saham perusahaan Farmasi dan Riset Kesehatan di Indonesia. Kinerja saham sektor ini mengalami penurunan pada tahun 2018, terlihat dari return saham sebesar -0,1346. Pada tahun 2019, return saham sebesar -0,2246, yang merupakan penurunan hampir 67,0% dari tahun sebelumnya. Return saham memiliki kinerja terbaiknya saat ini pada tahun 2020, dengan lonjakan positif yang sangat tajam sebesar 1,5096%. Terlepas dari kesulitan yang disebabkan oleh epidemi, ini merupakan kebangkitan yang cukup besar, menunjukkan keuntungan hampir 771,6% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, imbal hasil saham melanjutkan tren penurunannya setelah tahun 2020. Imbal hasil investasi untuk saham turun menjadi -0,0419 pada tahun 2021, turun 102,8% dari tahun sebelumnya, menandai kembalinya ke wilayah negatif.

Imbal hasil saham pada tahun 2022 adalah -0,1162, penurunan lebih lanjut sebesar 178,9% dari tahun sebelumnya, melanjutkan tren penurunan. Imbal hasil saham pada tahun 2023 turun 47,4% dari tahun sebelumnya, meskipun naik sedikit di -0,0613. Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2020, pola pengembalian saham menunjukkan penurunan yang stabil dari tahun 2020 hingga 2023. Bisnis farmasi dan riset kesehatan di Indonesia telah menghadapi tantangan besar dalam beberapa tahun terakhir, dengan penurunan paling tajam terjadi antara tahun 2020 dan 2021. Meskipun secara umum Indeks Kesehatan BEI mengalami peningkatan, industri farmasi terus menghadapi tantangan yang berbeda, seperti yang terlihat dari tren negatif return saham farmasi dan volatilitas Indeks Kesehatan BEI yang tidak stabil (Gambar 1.2.). Bertentangan dengan teori pasar, harga saham turun karena fluktuasi permintaan pasca pandemi, ketidakpastian pasar, dan fundamental perusahaan.

Khairani et al. (2021) likuiditas, seperti DER, dan stabilitas keuangan perusahaan adalah dua elemen yang dapat mempengaruhi pergerakan return saham. Investor lebih cenderung tertarik pada perusahaan dengan likuiditas tinggi jika perusahaan tersebut dapat dengan mudah memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, Angilella & Morelli (2021) dikatakan bahwa harga saham naik ketika

perusahaan kuat secara finansial, yang ditunjukkan oleh ukuran profitabilitas seperti ROA dan ROE. Kepercayaan investor terhadap sebuah perusahaan dapat melambung tinggi ketika mereka melihat stabilitas keuangan yang solid dan likuiditas yang cukup, yang mengarah pada harga saham yang lebih tinggi dan, pada akhirnya, imbal hasil saham yang lebih baik bagi para pemegang saham.

Imbal hasil saham industri riset farmasi dan kesehatan untuk tahun 2018 adalah -0,1346, yang mengindikasikan hasil keuangan yang kurang ideal. Jika laba atas aset (ROA) perusahaan buruk, itu berarti asetnya tidak digunakan secara menguntungkan. Rasio utang terhadap ekuitas (DER) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan terlalu bergantung pada utang, yang memberikan tekanan pada struktur modal, sementara tingkat pengembalian ekuitas (ROE) yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak efisien dalam memaksimalkan ekuitas pemegang saham. Pada tahun 2019, imbal hasil saham turun lebih buruk lagi menjadi -0,2246, menunjukkan bahwa kinerja keuangan terus memburuk. Meskipun telah mengelola ekuitas dan asetnya dengan hati-hati, perusahaan tidak dapat meningkatkan profitabilitasnya, seperti yang terlihat dari ROA dan ROE yang buruk. Beban utang yang besar, seperti yang ditunjukkan oleh pertumbuhan DER dari tahun ke tahun, dapat merusak kepercayaan investor terhadap bisnis ini.

Titik balik terjadi pada tahun 2020, ketika imbal hasil saham meningkat secara substansial menjadi positif 1,5096, yang mengindikasikan bahwa perusahaan riset farmasi dan kesehatan telah berhasil memanfaatkan peluang yang dihadirkan oleh epidemi. Pengembalian atas aset (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis memanfaatkan asetnya dengan baik untuk menghasilkan uang pada periode tersebut. Pengembalian ekuitas (ROE) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pekerjaan yang baik dalam mengoptimalkan ekuitas untuk meningkatkan laba. Struktur modal yang seimbang dipertahankan oleh perusahaan meskipun ada hambatan eksternal, seperti yang ditunjukkan oleh DER yang diatur. Pada tahun 2021, imbal hasil saham turun menjadi -0,0419, mengindikasikan penurunan kinerja yang sedikit namun nyata. Profitabilitas perusahaan mulai melemah, seperti yang ditunjukkan oleh penurunan ini, meskipun ROA dan ROE masih menunjukkan efisiensi yang baik. Meskipun pengaruhnya terhadap

profitabilitas sangat kecil, pertumbuhan DER merupakan cerminan dari peningkatan utang, yang memberikan lebih banyak tekanan pada struktur modal.

Pada tahun 2022, imbal hasil saham mencapai $-0,1162$, yang mengindikasikan penurunan yang lebih tajam. Ketika ROA terus turun, menjadi jelas bahwa perusahaan menjadi kurang efisien dalam menghasilkan laba. Pengembalian atas ekuitas (ROE) meningkat secara dramatis, meskipun hal ini mungkin disebabkan oleh hal-hal selain operasional yang tidak ada hubungannya dengan keberhasilan operasional. Seiring dengan meningkatnya ketergantungan perusahaan pada utang untuk mempertahankan operasi, meningkatnya DER menunjukkan adanya masalah dengan struktur modal. Pada tahun 2023, imbal hasil saham terus menurun, mencapai $-0,0613$, yang mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Ketika laba atas aset (ROA) negatif, artinya perusahaan merugi dan asetnya tidak menghasilkan uang lagi. Kinerja operasional turun meskipun laba atas ekuitas (ROE) naik sedikit. Penurunan DER mengindikasikan beban utang yang lebih kecil, tetapi memperbaiki masalah profitabilitas yang mendasarinya akan membutuhkan lebih banyak waktu dan upaya daripada ini. Akibatnya, kepercayaan investor akan tetap rendah.

Angilella & Morelli (2021) kesehatan keuangan perusahaan yang stabil, yang diukur terutama dengan ROA, ROE, dan NPM, merupakan indikator yang baik untuk pertumbuhan harga saham di masa depan. Investor dapat mempelajari efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas perusahaan dengan bantuan rasio-rasio ini. Menurut penelitian, harga saham perusahaan dengan ROA dan ROE yang tinggi cenderung lebih tinggi. Ini karena perusahaan-perusahaan ini dipandang memiliki manajemen sumber daya yang baik, yang pada gilirannya menarik lebih banyak investor dan dapat menghasilkan dividen yang lebih besar. Namun demikian, harga saham sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor non-finansial seperti suasana pasar, kondisi makroekonomi, dan tren ESG (Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola). Pandangan investor terhadap risiko perusahaan dapat dipengaruhi oleh kinerja ESG-nya; di masa ketidakpastian, investor melihat lebih banyak stabilitas pada perusahaan dengan nilai ESG yang kuat. Jadi, ada banyak hal di luar kinerja keuangan yang memengaruhi nilai saham (Harinurdin, 2023).

Nurhandayani & Nurismalatri (2021) *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu metrik tersebut; metrik ini menunjukkan keefektifan manajemen dalam mengawasi investasi perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Investor akan tertarik menanamkan uang mereka ke perusahaan dengan ROA tinggi karena ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan banyak uang. Pada akhirnya, hal ini akan membantu meningkatkan fluktuasi harga saham yang diharapkan, dan sebagai hasilnya, imbal hasil saham juga akan meningkat. *Return on Asset* secara signifikan dan positif mempengaruhi *return* saham (Nikmah et al., 2021; Ningsih & Maharani, 2022; Sidarta & Syarifudin, 2022; Almira & Wiagustini, 2020). Pada saat yang sama, menurut Alifatussalimah & Sujud, (2020) dan Santosa & Wibowo, (2023), ROA secara signifikan dan negatif mempengaruhi *return* saham. Sebaliknya, Mangantar et al., (2020), Ningsih & Maharani, (2022), dan Kariza & Reswari, (2023) tidak menemukan hubungan antara ROA dan *return* saham.

Pada tahun 2020, Almira dan Wiagustini salah satu cara untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan adalah dengan melihat laba atas ekuitasnya, yang mengindikasikan seberapa baik perusahaan menghasilkan laba bagi pemilik biasa. Rasio ini menggambarkan laba atas investasi (ROI) bagi pemegang saham sebagai persentase dari investasi awal mereka (I). Pengembalian ekuitas yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengubah uang pemegang saham menjadi laba. Nilai penjualan perusahaan, harga saham, dan imbal hasil pemegang saham semuanya terpengaruh secara positif oleh peningkatan rasio ini. Peningkatan laba atas ekuitas (ROE) menunjukkan bahwa investor melihat pertumbuhan laba atas investasi (ROI) mereka dan bahwa perusahaan menjadi lebih menguntungkan secara keseluruhan. *Return on equity* secara signifikan dan positif mempengaruhi *return* saham, menurut Santosa & Wibowo, (2023), Gultom & Lubis, (2021), dan Almira & Wiagustini, (2020). Pada saat yang sama, Amalia & Majidi, (2024) menemukan bahwa ROE berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *return* saham. Namun, *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham oleh Taruna et al., (2022), Ningsih & Maharani (2022), dan Mangantar et al., (2020).

Debt to Equity Ratio mengukur utang perusahaan dalam hubungannya dengan ekuitas, seperti yang dinyatakan oleh Irawan (2021). DER yang lebih besar menunjukkan lebih banyak utang, yang berarti lebih banyak bahaya tetapi juga lebih banyak peluang untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan DER dapat memengaruhi imbal hasil saham, sebuah aspek yang diperhitungkan oleh investor saat membuat pilihan investasi. Rasio utang terhadap ekuitas yang lebih rendah, yang ditunjukkan dengan rasio DER yang lebih tinggi, dapat menjadi indikasi perusahaan yang sehat dan berdampak pada harga saham (Nurhandayani & Nurismalatri, 2021). *Debt to Equity Ratio* ditegaskan oleh Marlindja & Meirisa, (2022), Hisar et al., (2021) dan Irawan (2021) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap *return* saham. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *return* saham, menurut Pratama et al., (2023), Santosa & Wibowo (2023) dan Oman et al., (2021). *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, menurut Damayanti & Nurulrahmatia (2024), Taruna et al., (2022), Gultom & Lubis (2021), dan Mangantar et al., (2020).

Metrik keuangan seperti ROA, ROE, dan DER (*Debt to Equity Ratio*) sangat penting dalam hal ini. Investor dapat menggunakan metrik ini untuk mengukur ketahanan dan profitabilitas perusahaan dalam menghadapi kondisi pasar yang ber gejolak. Namun demikian, penelitian sebelumnya telah menghasilkan kesimpulan yang bertentangan tentang bagaimana ketiga faktor ini memengaruhi imbal hasil saham, terutama dalam lingkungan pasca-pandemi yang tidak dapat diprediksi.

Perbedaan dalam temuan ini menunjukkan adanya kekosongan pengetahuan yang membutuhkan penyelidikan tambahan untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan latar belakang tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menentukan, dari tahun 2018 hingga 2023 (yaitu, setelah pandemi), bagaimana metrik keuangan berikut ini *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* berdampak pada imbal hasil saham perusahaan Farmasi dan Riset Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Para peneliti memilih untuk membahas topik ini dengan mengasumsikan judul tersebut berdasarkan konteks yang diberikan sebelumnya : **“Pengaruh *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Farmasi dan Riset Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2023”**. Penelitian ini dianggap penting karena investor memerlukan informasi yang akurat dan relevan untuk membuat keputusan investasi. Dengan menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi investor dalam menilai potensi investasi di perusahaan Farmasi dan Riset Kesehatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan mencerminkan dinamika yang berlawanan antara pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan indeks saham sektor Farmasi dan Riset Kesehatan selama periode 2018 hingga 2023. IHSG secara umum menunjukkan pola kenaikan yang konsisten, mencerminkan pemulihan ekonomi dan stabilitas pasar saham. Namun, indeks sektor farmasi mengalami fluktuasi signifikan dengan tren *return* saham yang cenderung negatif, meskipun sempat mencatat lonjakan *return* yang tinggi selama pandemi. Dari latar belakang berikut, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah ROA mempengaruhi *Return* Saham Perusahaan Farmasi dan Riset Kesehatan?
2. Apakah ROE mempengaruhi *Return* Saham Perusahaan Farmasi dan Riset Kesehatan?
3. Apakah DER mempengaruhi *Return* Saham Perusahaan Farmasi dan Riset Kesehatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan:

1. Menganalisa efek ROA kepada *Return* Saham Perusahaan Farmasi dan Riset Kesehatan.
2. Menganalisa efek ROE kepada *Return* Saham Perusahaan Farmasi dan Riset Kesehatan.
3. Menganalisa efek DER kepada *Return* Saham Perusahaan Farmasi dan Riset Kesehatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang sudah ada dengan memperhitungkan ROA, ROE, dan DER pada perusahaan Farmasi dan Riset Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat meningkatkan hasil yang diprediksi oleh variabel return saham. Penulis berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai elemen-elemen yang mempengaruhi return saham melalui penelitian ini. Dengan demikian, penulis dapat mengasah kemampuan penelitian, mendapatkan pemahaman akademis yang lebih menyeluruh mengenai investasi dan manajemen keuangan, dan menggunakan temuan penelitian ini sebagai batu loncatan untuk investigasi di masa depan.

1.4.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Investor

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu investor mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berdampak pada harga saham. Investor dapat menggunakan informasi ini untuk keuntungan mereka dengan membuat keputusan berdasarkan informasi yang lebih baik, memanfaatkan peluang yang lebih menguntungkan, menurunkan eksposur risiko, dan mengembangkan rencana investasi yang lebih matang.

b) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dirancang untuk membantu perusahaan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi variasi harga saham. Tujuannya adalah untuk menggunakan pengetahuan ini sebagai dasar untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini akan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan strategi dan memperkuat posisinya di pasar modal dengan membuat sahamnya lebih menarik bagi investor.

